

“NGRAGI”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Musik



diajukan oleh:

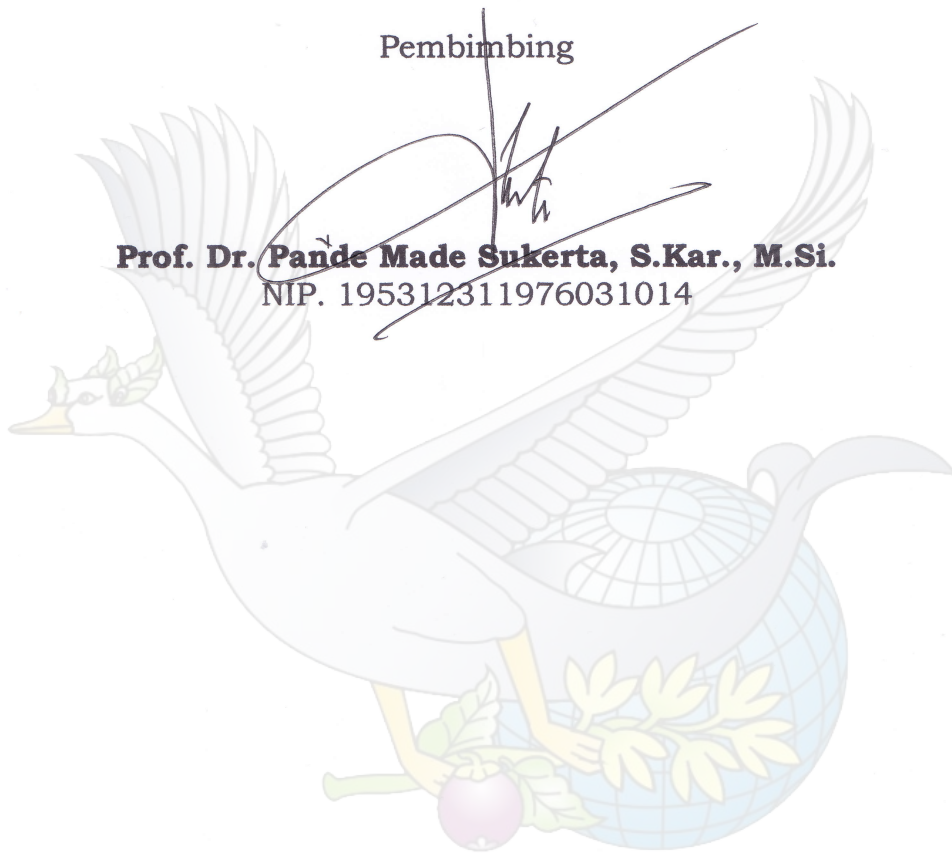
Wahyo Cahyadi
14211109

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016

Disetujui dan disyahkan oleh pembimbing
Surakarta, 30 Agustus 2016

Pembimbing

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP. 195312311976031014



DESKRIPSI KARYA SENI

“NGRAGI”

disusun dan disajikan oleh

Wahyo Cahyadi
14211109

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 30 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si **Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.**

Penguji Utama

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 Agustus 2016
Direktur Pascasarjana

Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.

197106301998021001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat serta karuniaNya, pada akhirnya pengkarya dapat mewujudkan karya seni berjudul “NGRAGI” sebagai persyaratan dalam meraih gelar Magister dalam bidang Penciptaan Musik pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pengkarya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa sumbangsih baik dalam wujud bimbingan, pemikiran, tenaga, maupun sarana selama proses karya tersebut, niscaya karya ini tidak dapat terwujud dengan baik. Oleh karena itu, izinkan dalam kesempatan ini pengkarya mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada yang terhormat :

Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Si., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah berkenan memberikan izin untuk belajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana sampai dengan pelaksanaan Ujian Tugas Akhir.

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. selaku Pembimbing Tugas Akhir, telah banyak memberikan bimbingan, arahan, evaluasi dan motivasi selama proses karya sampai dengan penyajian karya ini.

Prof. Dr. Santosa, S. Kar., PhD., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan segala bimbingan selama mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., selaku dosen dan penguji Tugas Akhir Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah memberikan dorongan moril serta pemikiran-pemikiran kritis dalam menyikapi karya seni utamanya pada penataan komposisi vokal.

Para dosen dan tenaga administrasi di lingkungan Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yang telah banyak membantu kelancaran selama pengkarya studi sampai dengan selesainya pelaksanaan Ujian Tugas Akhir.

Bapak Ibu Guru di lingkungan UPTD Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung, yang telah berkenan mendukung sebagai peraga dalam pelaksanaan ujian Tugas Akhir.

Kedua orang tuaku dan keluarga besar Bapak Sugito yang selama ini dengan penuh rasa kasih sayang selalu mendampingi

selama studi pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang dengan ketulusan hati telah berkenan memberikan dorongan dan bantuan berupa, saran, kritik, arahan, motivasi dan sebagainya demi kesuksesan dan kelancaran penyajian karya musik dalam rangka pelaksanaan ujian Tugas Akhir Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Semoga karya ini memberikan inspirasi dalam pengembangan kesenian tradisi yang berkembang di masyarakat tetap terjaga dari kepunahan.

Surakarta 30 Agustus 2016

Pengkarya



Wahyo Cahyadi

CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan notasi gending dan vokal dalam deskripsi karya ini menggunakan sistem notasi Kapatihan yang lazim digunakan dalam Karawitan (Jawa) yang menggunakan angka sebagai simbol nada dan dibaca dengan bahasa Jawa. Dalam seni Karawitan nada pada gamelan memiliki nama, tanda dan cara membaca sebagai berikut:

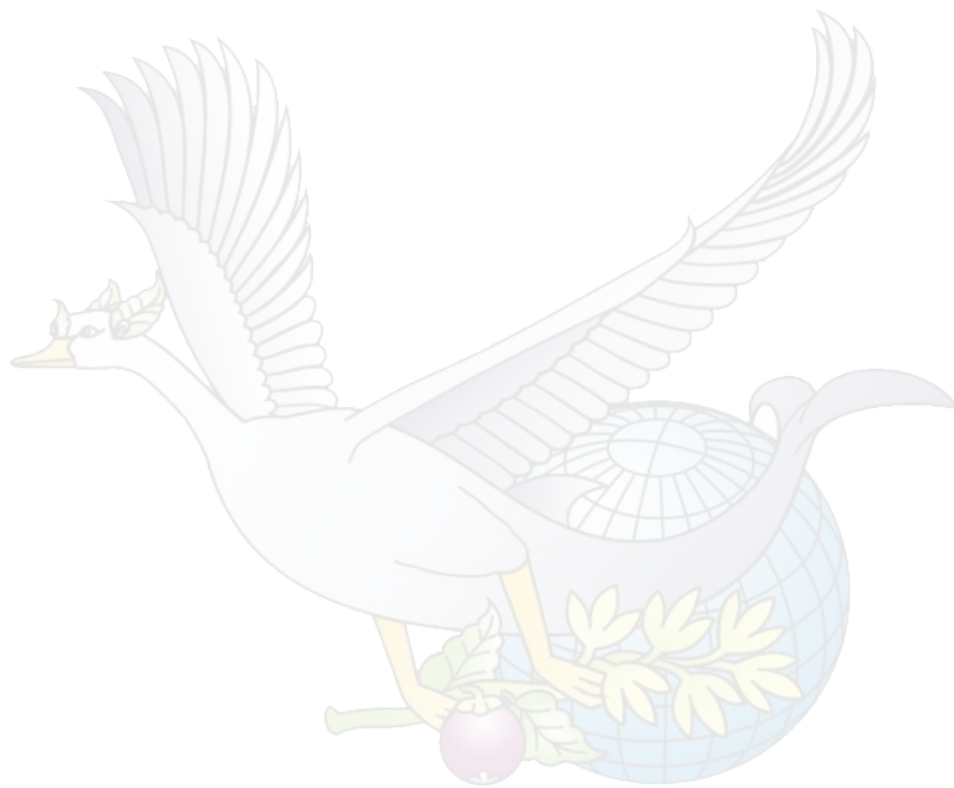
Simbol nada	Bentuk angka	Dibaca
1	1	<i>ji</i>
2	2	<i>ro</i>
3	3	<i>lu</i>
4	4	<i>pat</i>
5	5	<i>mo</i>
6	6	<i>nem</i>
7	7	<i>pi</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
KETERANGAN SIMBOL	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Pembicaraan Rujukan	8
1. Sumber Tertulis	8
2. Sumber Diskografi	12
C. Tujuan dan Manfaat	14
BAB II KEKARYAAN	15
A. Gagasan	15
B. Garapan	20
C. Bentuk Karya	23
1. Bagian Pertama	26
2. Bagian Kedua	28
3. Bagian Ketiga	29
D. Media	25
E. Penggarapan Dinamik	31

1. Penggarapan Tempo	31
2. Penggarapan Volume	34
F. Deskripsi Sajian	34
G. Orisinalitas Karya Seni	50
BAB III PROSES PENCIPTAAN SENI	52
A. Konsep Penciptaan	52
B. Observasi	54
C. Proses Berkarya	56
1. Eksplorasi	56
2. Improvisasi	58
3. Komposisi	59
4. Evaluasi	60
D. Hambatan dan Solusi	61
BAB IV PERGELARAN KARYA	63
A. Sinopsis	63
B. Deskripsi Lokasi	63
C. Penataan Pentas	65
D. Durasi Karya	67
E. Susunan Acara	67
F. Pendukung Karya	71
G. Tim Produksi	74

DAFTAR PUSTAKA	75
NARASUMBER	76
GLOSARIUM	77
BIODATA PENGKARYA	79
LAMPIRAN FOTO	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan musik di Indonesia banyak diakibatkan karena adanya proses difusi, akulturasi dan asimilasi antar budaya, sehingga semakin menambah keanekaragaman bentuk musik tradisi. Ketahanan budaya lokal yang bersifat tradisional patut untuk dipertahankan karena tidak semua nilai tradisional itu buruk dan harus dihindari. Sedyawati (2007:22) dalam pemahamannya mengartikan ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya dari luar sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Kesenian Jemblung sebagai sebuah produk budaya juga mengalami difusi atau penyebarannya ke daerah lain dan terus mengalami perkembangan. Wayang Jemblung adalah salah satu kesenian tradisional Indonesia yang dimiliki oleh beberapa kota, seperti Kota Banyumas, Tegal, Kediri, Tulungagung, dan Kota Trenggalek. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, juga berfungsi memberikan pesan moral kehidupan bagi

setiap penontonnya seperti kesenian Jemblung yang menyajikan vokal sholawatan yang berlaras laras pelog dan slendro.

Kesenian Jemblung yang berasal dari Kabupaten Banyumas merupakan salah satu jenis teater tutur yang unik dan spesifik tidak menggunakan alat musik tradisional dan para pemainnya menggunakan suaranya sebagai musik pengiring. Penyebaran kesenian Jemblung sampai juga di wilayah Jawa Timur antara lain wilayah Kabupaten Kediri, Blitar, Trenggalek termasuk di Kabupaten Tulungagung dan sebagainya. Bentuk penyajian Jemblung di Tulungagung berbeda dengan Jemblung di Banyumas. Pementasan kesenian Jemblung di wilayah Tulungagung seperti pertunjukan wayang kulit Purwo tetapi tidak menggunakan boneka wayang hanya berupa suara mulut saja.

Jemblung Tanjungsari adalah satu-satunya jenis kesenian yang dimiliki Kota Tulungagung yang digunakan atau disajikan dalam rangka upacara tujuh bulanan (*pitonan, sepasaran*) bayi dan acara keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pementasan Jemblung juga mengalami perubahan fungsi yang semula lebih banyak sebagai dakwah Islam, namun mengalami pergeseran sebagai komersial dengan adanya permintaan pentas dalam rangka kegiatan tertentu. Seperti pada kepentingan orang hajatan, nadzar, syukuran atau pada perayaan hari besar agama atau

nasional. Tidak menutup kemungkinan Jemblung dijadikan sarana penyebar informasi. Program-program pemerintah yang bersifat informasi dapat disisipkan dalam pertunjukan Jemblung. Seiring dengan perkembangan zaman eksistensi kesenian Jemblung mengalami pasang surut pada zaman kejayaan kesenian Jemblung banyak permintaan untuk pentas namun lambat laun semakin berkurang dan nyaris sulit ditemukan pementasan Jemblung.

Seniman Jemblung banyak kendala dalam mengembangkan keseniannya di antaranya kesenian ini kurang diminati oleh generasi muda, sehingga proses regenerasi yang dilakukan seniman Jemblung tidak berjalan. Banyak kesenian modern yang lebih menarik perhatian kaum muda atau masyarakat, sehingga lambat laun kesenian Jemblung menjadi terpinggirkan. Bertolak dari kondisi yang demikian tidak menutup kemungkinan bahwa kesenian Jemblung semakin lama semakin tidak dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain kesenian ini mulai mengarah kepunahan karena modernisasi zaman, di mana generasi muda lebih mencintai kebudayaan asing daripada kebudayaan lokal. Kelestarian kesenian Jemblung perlu mendapatkan perhatian secara khusus apalagi kesenian Jemblung bersifat religious dan telah hidup dan berkembang di tengah-

tengah masyarakat. Sebagaimana kesenian Jemblung Tanjungsari sampai saat ini merupakan satu-satunya kesenian Jemblung yang masih hidup meskipun aktivitas pementasan sudah dapat dikatakan tidak ada lagi.

Menurut Sun Najid, salah seorang pemain kesenian Jemblung menyatakan bahwa Jemblung Tanjungsari yang dimiliki oleh masyarakat Tulungagung bukan merupakan seni yang lahir dari daerah tersebut, melainkan merupakan hasil sebaran dari daerah Tegal dan Trenggalek (Wawancara, tanggal 25 Desember 2015).

Keberadaan kesenian Jemblung di Kota Tulungagung dibawa oleh seorang kyai yang bernama Kyai Tegal yang berasal dari daerah Tegal. Cara penyebaran kesenian Jemblung oleh Kyai Tegal dengan melakukan dakwah yang berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Ia berdakwah dengan menyebarkan sholawat yang disajikan dengan laras slendro dan pelog. Penyebaran kesenian Jemblung sampai ke sebuah *pesantren* di daerah Tanjung Sari.¹ Di tempat itulah sholawat Jawa didengar oleh para santrinya.

Selain Kyai Tegal ada pula yang melakukan penyebaran kesenian Jemblung adalah Kyai Nawiden yang berasal dari daerah

¹Tanjung Sari adalah nama sebuah desa yang secara administrasi berada di Kabupaten Tulung Agung

Trenggalek. Sholawat yang digarap oleh Kyai Nawiden juga didengar oleh para murid *pesantren* di Tanjung Sari. Dipercaya sholawat yang diciptakan kedua tokoh itu menjadi bagian dari kesenian Jemblung. Kisah di atas merupakan dongeng yang diwariskan secara turun-temurun oleh pewaris kesenian Jemblung dan dipercaya sebagai kisah sejarah tentang asal mula lahirnya kesenian Jemblung di Tanjung Sari (Sun Najid, wawancara 25 Desember 2015).

Berdasarkan cerita, kesenian Jemblung di Tulungagung telah melewati empat generasi sejak tahun 1948. Generasi awal sebagai pelaku diketahui bernama Harjo yang berdomisili di daerah Ngletih Desa Tanjung Sari, kemudian diwariskan kepada Dullah, Sadam, dan terakhir kepada Sun Najid dan Beseri (Sun Najid, wawancara 25 Desember 2015).

Satu-satunya kesenian Jemblung yang berada di Tulungagung yang masih eksis sampai saat ini adalah kesenian Jemblung Tanjung Sari yang dibina oleh Sun Najib. Kesenian ini beranggotakan tujuh orang, yaitu satu orang dalang, satu orang penyaji kendhang, dua orang penyaji trebang, dan tiga orang penyaji kempling (trebang kecil). Kesenian Jemblung binaan Sun Najid ini mulai terbentuk sekitar tahun 1950an. Kesenian ini pernah mengalami kejayaan pada tahun 1966 yang ditandai

dengan banyaknya pementasan (Sun Najid, wawancara 25 Desember 2015). Setelah tahun 1966 kesenian Jemblung mengalami kemunduran, frekuensi pementasan berkurang karena munculnya jenis-jenis kesenian lain seperti dangdut dan wayang kulit. Akhirnya kesenian Jemblung tidak pernah muncul. Usaha revitalisasi kesenian Jemblung telah dilakukan pada tahun 1986 dengan menghadirkan boneka wayang sebagai media penceritaan dengan menyajikan lakon wayang, yaitu Wisanggeni. Format kebaruan dalam penyajian yang mereka tawarkan saat itu adalah penyajian wayang kulit gaya Surakarta dengan gendhing sholawatan. Inovasi yang coba mereka tawarkan kepada masyarakat tidak diapresiasi dengan baik oleh masyarakat.

Keberadaan kesenian Jemblung yang saat ini berada dalam himpitan kesenian modern, kesenian Jemblung di Tulungagung bias dikatakan hampir punah karena tinggal sedikit sekali jumlah seniman yang masih eksis atau bertahan. Jemblung yang sarat akan makna filosofis dan religious yang tidak ternilai harganya, maka wajib untuk dilestarikan keberadaannya. Tentunya bentuk pelestarian melalui sebuah proses pengembangan sehingga Jemblung dapat eksis kembali. Dengan melihat latar belakang yang begitu memprihatinkan maka pengkarya mengangkat atau menggarap kembali kesenian Jemblung dengan harapan agar

dapat berkembang pada masa mendatang yang terwadahi ke dalam sebuah karya berjudul “Ngragi”.

Istilah *Ngragi* diambil dari proses pembuatan tempe mulai dari bahan kedelai menjadi tempe. Pengkarya menganalogikan kesenian Jemblung sebagai kedelai yang keras, kaku tapi merupakan tempat yang baik sebagai pijakan untuk kelahiran kehidupan baru, yaitu jamur. Jamur pengkarya menganalogikan sebagai aktivitas artistik musikal yang memberikan rasa berbeda tergantung pada pijakan hidupnya. Rasa tempe tidak akan sama dengan tape karena memiliki pijakan yang berbeda. Jamur dan kedelai akan saling bercampur mewujudkan sesuatu yang baru.

Kesenian Jemblung pada perkembangannya juga dipentaskan dalam kepentingan masyarakat seperti *tingkepan* yaitu tradisi yang dilakukan saat wanita hamil yang pertama dan usia kandungannya sudah menginjak pada bulan ke tujuh, *sepasaran bayi*, *ngluari* atau *nebus nadzar* dan sebagainya. Namun beberapa tradisi tersebut lambat laun telah mengalami perubahan dan cenderung tidak lagi dilaksanakan. Guna mendekatkan kembali agar kesenian Jemblung dikenang kembali pengkarya mengambil salah satu tradisi yang secara umum masih dilakukan, yaitu *sepasaran bayi*.

Sepasaran bayi merupakan wujud syukur atas karunia Sang Pencipta yang telah menganugrahkan generasi penerus dari keluarga, yaitu dengan kelahiran bayi. Pelaksanaan tradisi bayi juga merupakan bentuk silaturahmi dengan lebih mengakrabkan rasa kekeluargaan dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya. Penyajian karya seni “Ngragi” dikemas dalam bentuk pelaksanaan tradisi *sepasaran bayi*. Kesenian Jemblung dihadirkan dalam pelaksanaan *sepasaran bayi*.

Karya ini hendak mewujudkan sajian musik yang bersumber dari aktivitas musikal yang terjadi di dalam kesenian Jemblung. Sebagai rujukan, karya ini didapatkan dari beberapa aktivitas. Pertama berdasarkan pengamatan dan keterlibatan pengkarya dalam kesenian Jemblung. Sejak kecil, pengkarya melihat kesenian Jemblung sangat diminati dan dicintai oleh masyarakat. Pada saat itu kesenian Jemblung selalu dinanti oleh masyarakat yang telinganya secara auditif ingin dimanja oleh tuturan dalang Jemblung.

Kata *ngragi* berasal dari kata *ragi*. Dalam kehidupan masyarakat *ragi* digunakan sebagai bahan untuk pembuat tempe atau tape. *Ragi* umumnya digunakan dalam industri makanan untuk membuat makanan dan minuman hasil fermentasi seperti acar, tempe, tape, roti, dan bir.

Kata *ngragi* berarti proses membuat bahan yang sudah ada dijadikan warna baru dengan rasa yang berbeda. Hasil dari perubahan karena ragi tersebut banyak diminati oleh masyarakat, seperti tempe, tape bahkan makanan tersebut biasa dijadikan produk makanan unggulan dari suatu daerah tertentu. Proses *ngragi* dalam karya seni ini dimaksudkan sebagai proses untuk mengembangkan kesenian Jemblung dalam bentuk dan sajian yang berbeda. Akan tetapi kesenian Jemblung tetap mewarnai dalam karya ini. Mewujudkan gagasan tersebut pengkarya memberikan judul karya seni “Ngragi”.

Karya seni berjudul “Ngragi” dikemas penyajiannya dalam tradisi upacara *sepasaran* bayi, sebagaimana tradisi yang telah turun-temurun. Dikaitkan dengan upacara *sepasaran* bayi mempunyai harapan kepada masyarakat tentang keanekaragaman tradisi kita yang pernah dilakukan oleh para pendahulu kita. Pada kesempatan ini, pengkarya menggarap kesenian Jemblung sebagai titik tolak karya yang terwadahi dalam karya yang berjudul “Ngragi”.

B. Pembicaraan Rujukan

Ada beberapa karya yang dijadikan sebagai rujukan dalam proses penyusunan karya ini, yaitu rujukan yang berasal dari sumber tertulis dan sumber diskografi. Karya-karya yang

bersumber dari diskografi adalah karya-karya yang menggunakan atau menggarap vokal sebagai alat ungkap.

1. Sumber Tertulis

Buku *Bothekan Karawitan II : Garap*, tahun 2007 yang disusun oleh Rahayu Supanggah. Buku ini menjelaskan di antaranya tentang hal-hal yang terkait dengan *garap* dan cara menggarap musik secara komprehensif. Beberapa pokok pikiran mengenai *garap* karawitan, sehingga dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk melacak unsur-unsur kreativitas, kualitas dan tujuan karya dalam gending. Lebih lanjut Rahayu Supanggah juga mengatakan bahwa dalam karawitan Jawa terdapat unsur *garap* yang meliputi enam jenis (2007:4). Enam jenis yang dimaksud adalah: 1) materi *garap* atau ajang *garap*, 2) penggarap, 3) sarana *garap*, 4) prabot atau piranti *garap*, 5) penentu *garap* dan 6) pertimbangan *garap*.

Buku ini sangat bermanfaat dalam penyusunan karya ini agar pengkarya dapat menajamkan fokus karya dan menentukan bentuk karya sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Buku *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, tahun 2011, yang disusun oleh Pande Made Sukerta, di antaranya menjelaskan tentang konsep penyusunan sebuah karya komposisi

musik dari mulai pencarian gagasan isi, ide garapan sampai terbentuknya sebuah karya seni. Berkaitan dengan *garap* seni tradisi ada 5 (lima) hal yang harus diperhatikan yaitu pengertian *garap* dinamik, pengalihan fungsi instrumen, *garap* saut-sautan, *garap* tunggal dan *garap* bersama.

Terkait dengan penyusunan karya ini, pengkarya menggunakan buku tersebut sebagai acuan dalam menyusun karya di antaranya ide garapan, *garap* dan penyajian karya, yang digunakan untuk menyajikan karya yang disusun.

Laporan Penelitian FX Suhardjo Parto yang diterbitkan oleh Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, Depdikbud 1983 dengan judul “Wayang Jemblung dari Banyumas, Suatu Studi Kasus Etnomusikologi”. Laporan tersebut menganalisis tentang keberadaan dan lahirnya kesenian Wayang Jemblung di daerah Banyumas. Perkembangan kesenian Wayang Jemblung di lingkungan *pesantren*. Seperti dinyatakan pondok *pesantren* mempunyai peranan yang menentukan usaha pengembangan kesenian rakyat bernafaskan agama Islam di pedesaan. Wayang Jemblung telah lahir karena adanya pesantren Barongan di dekat Sumpyuh dan Mentiyet sebagai ragam lain dari wayang Jemblung telah lahir karena adanya pesantren Kebumen”. Fungsi wayang

Jemblung sebagai syiar agama Islam dengan lantunan vokal yang berisi ajaran-ajaran religious.

Buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, penulis Prof. Dr. Irwan Abdullah diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2006. Salah satu permasalahan yang disampaikan penulis bahwa proses kehidupan pada saat ini sistem tradisional mulai digantikan oleh sistem nilai modern sehingga sistem referensi tidak lagi seutuhnya berkiblat pada tradisi, tetapi pada nilai-nilai modernitas dengan logika berpikir yang telah berbeda. Tradisi dalam kehidupan modern menjadi komoditi estetis sehingga etika suatu tradisi tidak tergambarkan. Kecenderungan ini dapat terjadi karena tiga hal yang saling terkait.

Pertama, proses transformasi keluarga tradisional ke modern dengan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang berubah. Hubungan emosional antarorang telah digantikan dengan kehadiran media dan barang-barang elektronik. Dikatakan bahwa anak di sini bukan merupakan “pewaris” tradisi tetapi dia wakil sebuah tradisi yang jauh lebih besar, (Abdullah.2006:59).

Kedua, berubahnya tata nilai dalam masyarakat di mana kehidupan bukan hanya sekedar melanjutkan “naluri” masa lalu, tetapi lebih menjadi arena negosiasi berbagai tata nilai yang tidak hanya lokal dan nasional, tetapi juga global sifatnya. Kekuatan

pasar menjadi dominan dengan dukungan maraknya media elektronik merupakan kekuatan terpenting pada dewasa ini. Ketiga, kecenderungan melemahnya peran pusat-pusat kebudayaan sebagai pengendali dan pewaris sistem nilai. Pusat-pusat kebudayaan, baik itu diwakili oleh kraton atau institusi adat dan keagamaan, telah kehilangan peran dan pengaruh di dalam percaturan politik nilai, khususnya dalam proses rekonstruksi dan reproduksi nilai-nilai kehidupan. Keberadaan kebudayaan didefinisikan oleh kekuatan-kekuatan negara dan pasar dengan orientasi nilai yang tidak selalu koheren.

Buku tersebut digunakan landasan pemikiran pengkarya tentang beberapa pengaruh berubahnya fungsi kesenian Jemblung sebagai syiar agama, menjadi fungsi media informasi, selanjutnya sebagai media hiburan. Kecenderungan kesenian Jemblung mulai tidak dikenal oleh generasi penerusnya juga karena diakibatkan menurunnya penikmat, dan tentu saja pada proses regenerasi yang tidak terjadi, salah satunya juga karena pengaruh kehidupan modern.

2. Sumber Dikografi

Untuk menghindari dengan adanya plagiatisme, maka dalam penyusunan karya ini, pengkarya menggunakan rujukan dari beberapa karya yang alat ungkapanya didominasi dengan

penggarapan vokal. Adapun karya-karya yang digunakan sebagai rujukan adalah sebagai berikut.

Karya “Manggala Gita 2” yang disusun oleh Waluyo tahun 2014 yang disusun dan disajikan dalam rangka Festival Musik Sariswara Gamelan Orchestra di Gedung Kesenian Jakarta. Karya ini menonjolkan garap vokal baik menggunakan vokal tradisi maupun non tradisi. Dalam karya ini terdapat keragaman garap vokal baik disajikan oleh vokal tunggal maupun disajikan secara bersama.

Kesenian “Genjek” merupakan salah satu kesenian Bali yang didominasi dengan penggarap vokal dengan disertai beberapa jenis instrumen di antaranya gong pulu, kendang, suling, ceng-ceng ricik, dan kajar. Jumlah pemainnya tidak ditentukan, yaitu sekitar 20 orang dengan menyajikan vokal sambil menari yang disajikan oleh laki-laki dan perempuan. Terkait dengan penyusunan karya ini, kesenian Genjek dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penyusun karya ini.

Album “Accapella Mataraman” pimpinan Pardiman Djoyonegoro yang diakses pada tanggal 1 Juli 2016 melalui <https://www.youtube.com/watch?v=iE9TpOaLPoQ>, seperti dalam judul Lela Ledhung. Penampilan Acapella Mataraman dari Omah Cangkem di Festival Lima Gunung di Magelang Dusun Mantran

wetan Magelang Kunjungan persahabatan ke masyarakat di sekitar kaki Gunung Andong Grabak Magelang Jawa Tengah. Accapella Mataraman merupakan karya musik yang mengolah berbagai kemungkinan suara musik yang dihasilkan melalui mulut. Hasil karyanya merupakan proses kreatif yang mengacu pada bentuk permainan musik atau nyanyian tanpa alat musik atau instrumen, semua dilakukan dengan suara mulut. Setelah mencermati dan mengkaji dari beberapa lagu “Accapella Mataraman”, maka pengkarya terinspirasi untuk menggarap bagian dari lagu “Jemblung” dalam sebuah bentuk accapella, mengingat bahwa kesenian Jemblung pada dasarnya adalah musik vokal. Hal demikian juga menjadi salah satu ciri kesenian Jemblung di Banyumas yang pada awalnya semua suara gamelan atau musik pengiringnya dilakukan oleh suara mulut.

C. Tujuan dan Manfaat

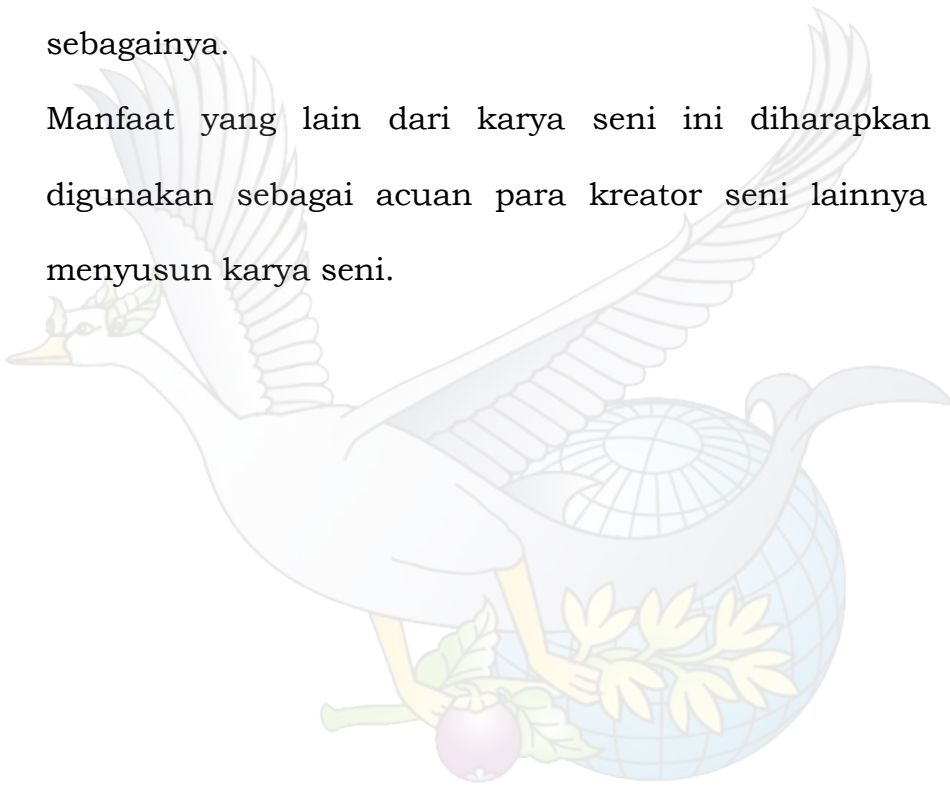
Penciptaan karya seni ini berupaya untuk mengangkat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sajian Jemblung. Adapun tujuan yang disampaikan dari karya seni ini adalah sebagai berikut.

1. Karya ini bertujuan untuk mengenalkan kembali kesenian Jemblung dalam format yang berbeda kepada masyarakat luas.

2. Membuat karya inovatif yang berpijak pada kesenian yang telah dilupakan oleh masyarakat.

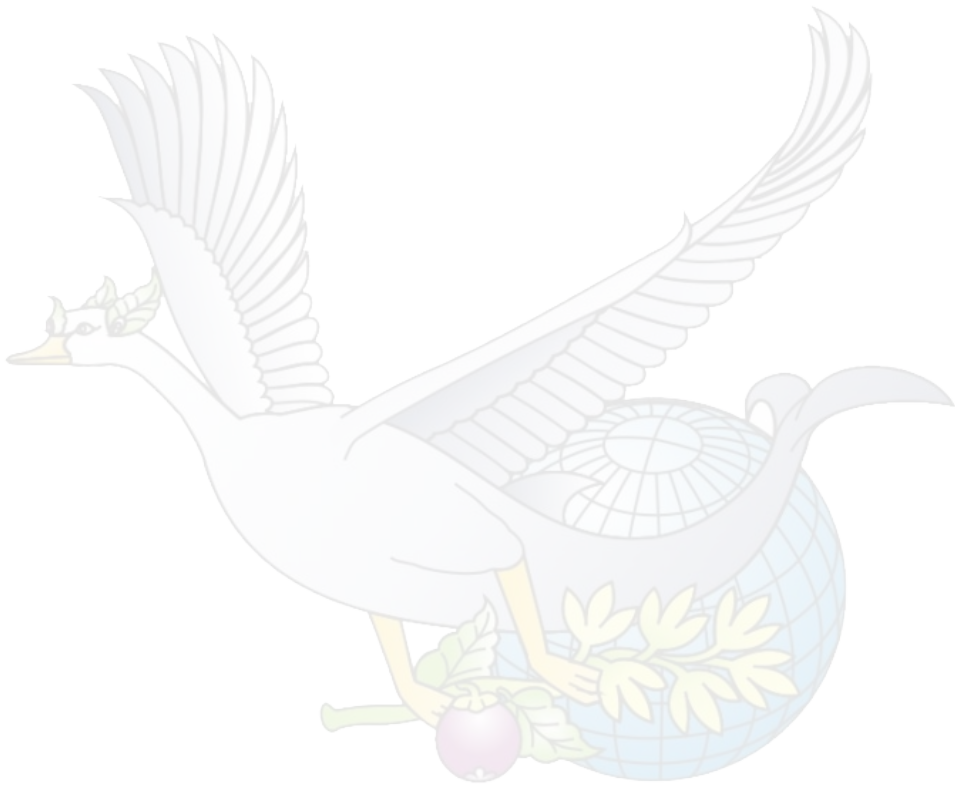
Hasil karya berjudul “Ngragi” diharapkan dapat mengingatkan kembali pada peristiwa-peristiwa adat budaya masyarakat di masa lampau. Sebagaimana Jemblung telah berperan dalam tradisi upacara tradisi *mitoni bayi*, *sepasaran bayi* dan sebagainya.

Manfaat yang lain dari karya seni ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan para kreator seni lainnya dalam menyusun karya seni.



BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA



BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

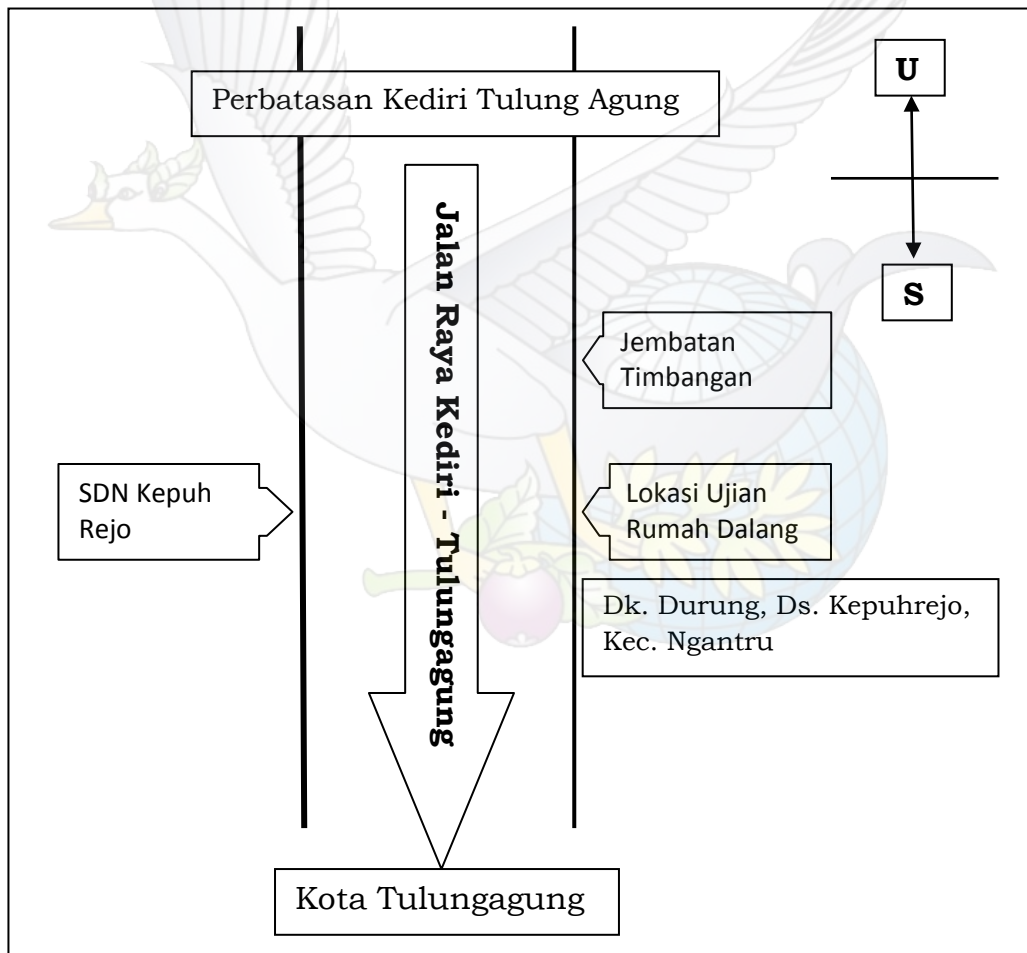
Budaya, tradisi, adat, dan agama hadir berdampingan dalam setiap kehidupan masyarakat. Kekuatan adi kodrati adalah fenomena yang sulit ditinggalkan, namun yakin kuasa tetaplah Yang Maha Kuasa. Manusia mengingat dalam masa kehidupan, yaitu masa dalam kandungan, masa dalam dunia nyata dan masa dalam *kelanggengan*. Budaya mewariskan sebuah tradisi turun-temurun, tradisi sirna ketika pewaris tak peduli, tradisi berkembang saat generasi kreatif, dan inovatif. Kesenian Jemblung senantiasa berkumandang dengan nilai-nilai luhur dalam lantunan puji-pujian.

B. Deskripsi Lokasi

Kesenian Jemblung Tanjungsari meskipun aktivitasnya sudah tidak begitu terdengar tetapi merupakan satu-satunya kesenian Jemblung yang masih tersisa di Kabupaten Tulungagung. Kesenian Jemblung pernah menjadi kesenian kebanggaan masyarakat Tulungagung. Bermaksud mengembalikan masa kejayaan kesenian Jemblung pementasan karya seni berjudul “Ngragi” sebagai materi Ujian Tugas Akhir pengkarya mementaskan di tengah-tengah masyarakat.

Pementasan diselenggarakan di arena terbuka yang berada di samping rumah yang memiliki area yang cukup luas dan representatif. Tepatnya berada di rumah Ki Dalang Sugito, dengan alamat Dukuh Darung, Desa Kepuhrejo, Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Tempat yang mudah dijangkau yang berada di tepi jalan raya Kediri – Tulungagung.

Denah Lokasi Pementasan Karya Seni Ujian Tugas Akhir Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

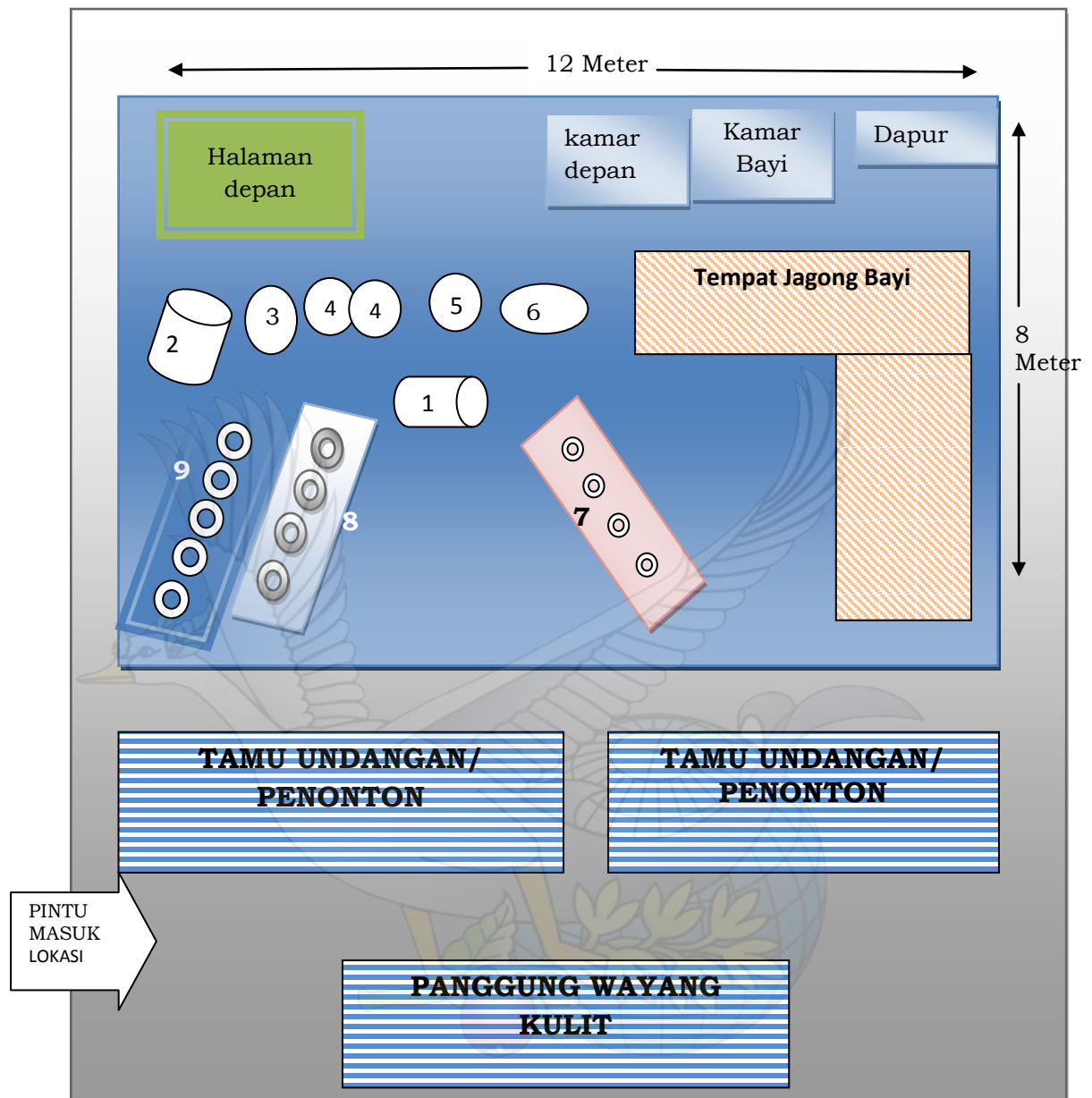


Berdasarkan pada gambar denah lokasi pementasan sangat mudah dijangkau baik dengan perjalanan umum dengan bus antar kota atau bus antarkota antarpropinsi. Tepatnya lokasi pementasan karya berjudul “Ngragi” berada di lingkungan Dukuh Darung, Desa Kepuhrejo, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung.

C. Penataan Pentas

Tempat pementasan karya pada arena terbuka yang sederhana, tidak ada batas antara pemain dan penonton. Hal tersebut dimaksudkan agar penonton secara langsung dapat terlibat langsung dalam pementasan dan memperlihatkan suasana yang akrab dan komunikatif. Bentuk penataan pentas dalam karya ini adalah membuat setting panggung yang dapat menggambarkan sebuah rumah yang dihuni oleh satu keluarga. Satu keluarga tersebut sedang memiliki sebuah hajat melaksanakan tradisi *sepasaran bayi*.

Gambar bentuk arena dengan ukuran 8 meter x 12 meter pentas dapat dilihat dalam sekema berikut:



Keterangan:

1 = Kendang Ciblon

4 = Trebang

7 = Vokal Putri

2 = Dalang

5 = Jidor

8 = Vokal Putra

3 = Kempling besar

6 = Sesaji Jemblung

9 = Terbang Kuntulan

D. Durasi Karya

Pementasan karya berjudul “Ngragi” berdurasi 60 menit (satu jam) yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan pembukaan dari tradisi *sepasaran* bayi selama 15 menit dengan penyajian gending *pambuka* pada tradisi kesenian Jemblung. Bagian kedua 25 menit dengan sajian karya gending yang bersumber pada *garap* vokal tanpa alat musik. Bagian ketiga merupakan penutup dari seluruh rangkaian tradisi *sepasaran* bayi dengan menampilkan Dalang Jemblung yang mengangkat sebuah ceritera yang berdurasi 15 menit.

E. Susunan Acara

Selayaknya orang yang sedang menyelenggarakan hajatan khususnya tradisi *Sepasaran Bayi*, tentunya akan banyak melibatkan berbagai unsur yang saling mendukung sehingga hajatan dapat berjalan lancar dari awal sampai akhir. Demikian halnya dalam penyajian karya seni “Ngragi” yang mengangkat kembali bagaimana tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, untuk kelancaran perlu disusun acara demi acara supaya teratur dan semrawut. Mengingat bahwa pementasan ujian juga menghadirkan masyarakat sekitar lokasi, guru-guru di lingkungan Kecamatan Ngantru (UPTD), pamong Desa Kecamatan, komunitas seni, dan para tokoh masyarakat, juga

dari berbagai kalangan akademisi di tingkat perguruan tinggi ISI Surakarta, STKW Surabaya dan SMKN 12 Surabaya.

Ujian pementasan karya seni “Ngragi” diselenggarakan tepat pukul 20.00 (WIB) untuk kelancaran pementasan tersebut keseluruhan acara disusun dengan urutan sebagai berikut:

1. Pukul 19.20 WIB Satage Manajer mengatur keseluruhan pendukung ujian untuk mengikuti prosesi arak-arakan dari rumah peserta ujian menuju lokasi pementasan (perjalanan arak-arakan kurang lebih menempuh jarak sekitar 50 Meter) Urut-urutan peserta arak-arakan dari paling depan sampai barisan terakhir terdiri dari: (1). Rombongan Kesenian Jaranan, (2) pendukung ujian yang berperan sebagai tamu sejumlah 50 orang; (3) tim kesenian Jemblung dan krewnya terdiri dari 20 orang; (4) peserta ujian dan pendamping; tim penguji dan jajarannya; (5) keluarga peserta ujian.
2. Pukul 19.35 arak-arakan telah sampai di depan pintu gerbang lokasi pementasan. Selanjutnya *Master of Ceremony* (MC), menyambut dengan ucapan selamat datang dan mempersilahkan Tim Penguji dan jajarannya untuk menempati tempat yang telah disediakan bergabung dengan tamu undangan.
3. Ucapan selamat datang dalam hal ini disimbolkan dengan persembahan tari Jejer Banyuwangi yang disajikan oleh 5

(lima) penari putri. Tari Jejer merupakan tari persembahan berfungsi sebagai penyambutan tamu sekaligus ucapan selamat datang.

4. Pukul 19.40 WIB MC, menyampaikan salam pembuka sebagai pertanda acara secara resmi telah dimulai dan setelah pembuka selesai MC memberikan kesempatan kepada wakil tokoh masyarakat untuk memberikan sambutan terkait dengan penyelenggaraan ujian yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakat sekaligus memberikan hiburan bagi masyarakat.

Selanjutnya tepat pukul 19.50, MC mempersilahkan kepada Tim Penguji untuk menempati tempat yang telah disediakan. Setelah semuanya mempersiapkan diri tempat pukul 20.00 WIB, MC dihadapan para penonton, tamu undangan dan Tim Penguji menyatakan bahwa pementasan karya berjudul “Ngragi” siap dimulai dan diawali dengan pembacaan sinopsis oleh mc.

Selesai pembacaan sinopsis, pementasan diawali dengan sajian bagian pertama, dengan adegan keluarga yang mempunyai hajatan menerima kedatangan para tetangga, sanak saudara yang akan mengikuti malam sepasaran bayi. Tamu yang hadir dipersilahkan duduk di ruang dengan gelaran tikar yang telah disiapkan dan

menikmati hidangan suasana nampak kekeluargaan (*jagong bayi*). Setelah dirasa tamu sudah hadir semua maka acara dalam *jagong bayi* salah satu wakil dari keluarga menyampaikan sambutan yang berisi ucapan selamat datang dan terima kasih atas kehadiran dalam acara malam *sepasaran bayi*.

Selesai sambutan dilanjutkan dengan sajian *Jemblung* yang menyajikan gending tradisi *Jemblung* terdiri dari tiga komposisi, waktu penyajian sekitar 15 menit.

Memasuki sajian bagian kedua diawali dengan ikrar sesepuh yang menyampaikan permohonan kesaksian atas pemberian nama untuk bayi yang malam hari ini disepasari dan dilanjutkan dengan doa oleh *Modin*. Bagian ini disambung dengan sajian komposisi garap vokal yang syairnya mempunyai makna terkait dengan kehidupan.

Bagian ketiga atau penutup adegan *tasyakuran* atau *bancaan* dengan acara *slametan* atau *bancaan*, yaitu dengan sarana *buceng* (tumpeng) didoakan (*diujubne*), selanjutnya dimakan secara bersama-sama. Sebagai hiburan di malam syukuran dan merupakan puncak acara yaitu hiburan dengan pementasan *Dalang Jemblung* yang menampilkan sebuah cerita. Penyajian *dalang Jemblung* sekitar 20 menit.

Rangkaian acara dari penyajian karya berjudul “Ngragi” diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit selama 3 (tiga) jam. Pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta dengan dalang Ki Sugito menyajikan cerita Puntodewo Ratu. Berakhirnya pertunjukan wayang kulit dengan cerita Puntodewo Ratu, maka selesai pula seluruh rangkaian penyajian Tugas Akhir Penciptaan Musik berjudul “Ngragi” yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada tahun akademik 2016/2017.

F. Pendukung Karya

Pendukung yang tergabung dalam karya berjudul “Ngragi” adalah sebagai berikut:

1. Barodin : Dalang Jemblung
2. Bisri : Kendang Ciblong
3. Barodin : Kempling 1
4. Awi : Kempling 2
5. Tohir : Terbang Besar
6. Juwadi : Jidor
7. Jivi dan Sudidit : Terbang kecil
8. Deni Wulandari : Vokal Putri 1
9. Dita Intawati : Vokal Putri 2

10. Rani Puri Rahayu : Vokal Putri 3
11. Wisnu Sinung Nugroho : Vokal Putra 1
12. Gandhang Gesi Wahyuntara : Vokal Putra 2
13. Prasetyo : Vokal Putra 3
14. Vega Vernanyo : Pemusik Kuntulan
15. Muhammad Ikhwan : Pemusik Kuntulan
16. Rully : Pemusik Kuntulan
17. Yudistira Sukma : Pemusik Kuntulan
18. Eko Prihantoro : Pemusik Kuntulan
19. Alvian Khafilla : Pemusik Kuntulan

Peran pendukung dalam karya sebagai tamu:

1. Joko Wiyono sebagai *penjagong* laki-laki
2. Purwanto sebagai *penjagong* laki-laki
3. Supriyanto sebagai *penjagong* laki-laki
4. Mujito sebagai *penjagong* laki-laki
5. Sukoyo sebagai *penjagong* laki-laki
6. Muji Hartono sebagai *penjagong* laki-laki
7. Sumeh sebagai *penjagong* laki-laki
8. Suprijono sebagai *penjagong* laki-laki
9. Parlan sebagai *penjagong* laki-laki
10. Damun sebagai *penjagong* laki-laki
11. Ali Mutarom sebagai *penjagong* laki-laki

12. Nuryono sebagai *penjagong* laki-laki
13. Imam Jawawi sebagai *penjagong* laki-laki
14. Asmuni sebagai *penjagong* laki-laki
15. Mukani sebagai *penjagong* laki-laki
16. Ahmad Efendi sebagai *penjagong* laki-laki
17. Rustam sebagai *penjagong* laki-laki
18. Kadi sebagai *penjagong* laki-laki
19. Loso sebagai *Penjagong* laki-laki
20. Liya Irawati sebagai tamu perempuan
21. Dina Meiliya sebagai tamu perempuan
22. Wahyu Liana sebagai tamu perempuan
23. Wahyu Hamediah sebagai tamu perempuan
24. Siti Khoirun Azis sebagai tamu perempuan
25. Vivit Kusumawati sebagai tamu perempuan
26. Nur Sriwanti sebagai tamu perempuan
27. Dian Maha Cakri sebagai tamu perempuan
28. Rara sebagai tamu perempuan
29. Lutfiana sebagai tamu perempuan
30. Nurma Yunita sebagai tamu perempuan
31. Raditya Prayuli Hany sebagai tamu perempuan
32. Titin Agustina sebagai tamu perempuan

Tim Produksi :

- 
1. Penanggung Jawab Produksi : Supriyono
 2. Manager Produksi : Sudarsih, Suyadi
 3. Asisten Komposer : Suyadi
 4. Bendahara : Medy Permatasari
 5. Stage Manager : Agung Prasetyo
 6. Artistik : Nasir
 7. Koordinator kru Panggung : Asrori
 8. Sound Engineer : Budiyono
 9. Penata Lampu : Agung
 10. Penanggung Jawab Instrumen : Sakur, Tohari
 11. Penata Acara : Suyadi
 12. MC : Mujiono
 13. Transportasi : Daniel
 14. Dokumentasi : Wahyudi
 15. Publikasi : Supriyono
 16. Konsumsi : Kartin
 17. Kostum : Sudarsih

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et.al.*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka, Jakarta, 2001.
- Bandem I Made, “Kumpulam Bahan Metode Penciptaan Seni”, Buku Ajar, Yogyakarta, 2001.
- Darsono, *et.al.*, *Perkembangan Musikal Sekar Macapat di Surakarta*. STSI Surakarta, 1995.
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Joko Widagdo, “Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa” dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Daromi Amin (ed.), Gama Media, Yogyakarta, 2002.
- Merriem, Alan P., *The Anthropology of Music*, University Press, Bloomington, Indiana, 1963.
- Sedyawati, Edi. *Keindonesiaan Dalam Budaya, Buku 2, Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suka Hardjana. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Kerja sama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Sukerta, Pande Made. *Metode Penciptaan Karya Seni (Sebuah Alternatif)*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2011.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II Garap*, Surakarta: ISI Press, 2007.
- Smith, Jaqueline, *Komposisi Tari sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, (Terj. Ben Suharto). Ikalasti, Yogyakarta, 1985.

Narasumber


1. Nama : Sun Najid
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Seniman kesenian Jemblung
Alamat : Tanjung Sari, Tulungagung

2. Nama : Barodin
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Seniman kesenian Jemblung
Alamat : Tanjung Sari, Tulungagung

3. Nama : Bisri
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Seniman kesenian Jemblung
Alamat : Tanjung Sari, Tulungagung



GLOSARIUM



<i>Buceng</i>	Istilah untuk menyebut nasi tumpeng
<i>Buka</i>	Lagu pembuka dalam sajian gending
<i>Cengkok</i>	1. Gaya lagu, 2. Pola lagu, 3. kelompok musikal di antara dua tabuhan gong
<i>Dongeng</i>	Cerita yang mengkisahkan apa saja termasuk sejarah, tentang hewan, kisah dan sebagainya. Dongeng bias berisi tentang nasehat
<i>Gending</i>	1. Istilah umum untuk gamelan 2. Istilah umum untuk komposisi gamelan dengan struktur formal yang relatif panjang, terdiri dari merong dan inggah
<i>Gerongan</i>	Lagu nyanyian bersama laki-laki dua orang atau lebih
<i>Jagong bayi</i>	Biasa dilakukan oleh laki-laki dewasa yang mengunjungi rumah keluarga yang sedang memiliki bayi yang baru lahir
<i>Jidor</i>	Sejenis terbang dalam ukuran besar apabila ditabuh suaranya seakan-akan berbunyi dhor- dhor
<i>Kempling</i>	Terbang dalam ukuran kecil, disebut kempling karena suara yang dihasilkan seolah-olah berbunyi, pling-pling
<i>Modin</i>	Rois. Sesebuah kampung yang biasa memimpin doa dalam kepentingan adat
<i>Laras</i>	Tangga nada dalam seni karawitan dikenal laras slendro dan laras pelog
<i>Nadzar</i>	Kaul. Ucapan seseorang berupa janji ketika mempunyai keinginan. Misalnya kalau



	anaknya lahir dengan selamat akan menanggapi wayang Jemblung. Ucapan tersebut harus dipenuhi
<i>Nyapo</i>	Dialek Tulungagung merupakan kalimat tanya yang artinya mengapa
<i>Pitonan (tingkepan)</i>	Dari kata pitu (tujuh), biasa digunakan untuk tradisi tujuh bulanan saat wanita hamil disebut tradisi tingkepan
<i>Pesantren</i>	Sekolah atau asrama khusus untuk siswa dan pendidikan Islam
<i>Ragi</i>	Bahan jamur yang ditaburkan pada kedelai yang telah siap untuk dibungkus dijadikan tempe atau bahan lainnya. Ragi biasa digunakan dalam produksi makanan atau minuman
<i>Rasa</i>	Perasaan dan penghayatan yang sangat dalam
<i>Santri</i>	Pemeluk agama Islam yang saleh
<i>Sekar</i>	Puisi nyanyian Jawa
<i>Selametan</i>	Tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur (syukuran)
<i>Sulukan</i>	Istilah umum untuk nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan dalang
<i>Sholawatan</i>	Nyanyian puji-pujian agama Islam yang mengkhisahkan ajaran Nabi
<i>Terbang</i>	Sejenis gendang berisi satu dengan atau tanpa kerincing
<i>Wayang Jemblung</i>	Jemblung adalah kesenian tradisional berupa seni bercerita atau mendongeng
<i>Wayang kulit purwo</i>	Purwo berarti permulaan. Wayang kulit adalah boneka wayang yang terbuat dari kulit binatang (lembu)

Curriculum Vitae

Nama : Wahyu Cahyadi
 Tempat/Tanggal Lahir : 23 Januari 1983
 U m u r : 33 Tahun
 A l a m a t : Dk Darung. Desa Kepuhrejo,
 Kecamatan Ngantru, Kabupaten
 Tulungagung, Jawa Timur
 E-mail : wahyocahyadi@gmail.com
 Nomor HP : 081329478109

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Kepuhrejo 2
2. SLTP Negeri 2 Tulungagung
3. SMK 8 Surakarta
4. STSI Surakarta
5. Pascasarjana ISI Surakarta, tahun 2014-2016.

Riwayat Pekerjaan:

- Sebagai Dosen tidak tetap pada Jurusan Seni Karawitan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

Riwayat Berkesenian:

- Menjadi anggota pemusik di Karawitan Abdi Surakarta
- Mengikuti Misi Kesenian bersama UI di Jerman
- Mengikuti Kesenian bersama NU di Malaysia
- Komposer dalam karya kolaborasi wayang kulit dan pers di Jawa Pos Grup
- Composer di DOM Muhammadiyah Malang dalam rangka Milad 100 tahun Muhammadiyah karya music wayang kulit

Karya Musik :

- Musik Tari Kharisma Surabaya
- Musik Tari Oncor Tambayu
- Musik Penataan karya "Ngibadah"
- Musik Roro Mendut dalam karya tari STKW
- Musik "Legenda Kedung Kaca" oleh UPTD Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung
- Musik Wayang Kulit dalam lakon "Gatutkaca Sewu" oleh Pemda Tulungagung

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1 : Seniman “Jemblung Tanjungsari” dari desa Tanjungsari, kabupaten Tulungagung saat latihan untuk acara pementasan karya S2 Wahyu Cahyadi di rumah Bapak Sugito tanggal 5 Juli 2016.

Foto Oleh : Dorris Ningtyas Bidarsis



Gambar 2 : Mahasiswa – Mahasiswi ISI Surakarta sebagai vokal sedang latihan di kediaman Bapak suparno di desa Gulon, kota Surakarta tanggal 23 Agustus 2016.

Foto oleh : Wahyu Cahyadi



Gambar 3 : Bimbingan oleh Profesor Pande Made Sukerta S.Kar,Msi di halaman belakang kediaman Bapak Sugito, desa Kepuhrejo, kabupaten Tulungagung tanggal 28 Agustus 2016.

Foto oleh : Dorris Ningtyas Bidarsis



Gambar 4 : Pertunjukkan karya seni S2 Wahyu Cahyadi pada tanggal 30 Agustus 2016 di halaman belakang kediaman Bapak Sugito.

Foto oleh : Selim



Gambar 5 : Pementasan karya seni S2 Wahyu Cahyadi 30 Agustus 2016 dengan vokal putra oleh Dosen vokal ISI Surakarta Bapak Waluyo dan mahasiswa ISI Surakarta.

Foto oleh : Selim



Gambar 6 : Pementasan karya seni S2 Wahyu Cahyadi 30 Agustus 2016 dengan vokal putri oleh mahasiswi ISI Surakarta.

Foto oleh : Selim



Gambar 7 : Leaflet karya seni S2 Wahyu Cahyadi yang berjudul “NGRAGI”.
Foto oleh : Dhea Meishera Rossa Yolanda



Gambar 8 : Para tamu undangan sedang menikmati pertunjukkan karya seni S2 Wahyu cahyadi di halaman belakang kediaman Bapak Sugito tanggal 30 Agustus 2016.

Foto oleh : Selim



Gambar 9 : Arak – arakan sebelum pentas seni dimulai tanggal 30 Agustus 2016.
Foto oleh : Selim



Gambar 10 : Tari Jejer oleh mahasiswa STKW Surabaya pada pembukaan pentas seni karya Wahyu Cahyadi tanggal 30 Agustus 2016.

Foto oleh : Selim



Gambar 11 : Pembukaan acara dengan hiburan jaranan paguyuban “Suryo Budoyo” tanggal 30 Agustus 2016.

Foto oleh : Selim



Gambar 12 : Penampilan barongan yang juga termasuk dalam paguyuban jaranan “Suryo Budoyo” tanggal 30 Agustus 2016.

Foto oleh : Selim



Gambar 13 : Pergelaran wayang kulit oleh Bapak Sugito Dalang, dalam rangka memeriahkan penutupan pementasan karya seni S2 Wahyu Cahyadi tanggal 30 Agustus 2016.

Foto oleh : Selim



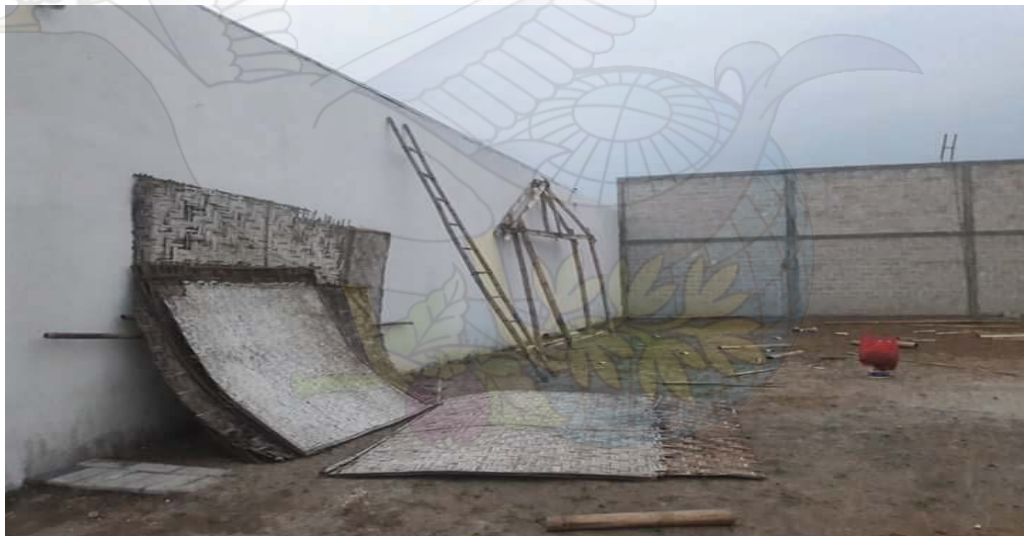
Gambar 14 : Diceritakan para tetangga mengikuti “jagong bayi” di sebuah kediaman penduduk setempat diperankan oleh masyarakat sekitar, tanggal 30 Agustus 2016.

Foto oleh : Selim



Gambar 15 : Rapat oleh masyarakat desa Darungan yang menjadi pemeran dalam acara karya seni S2 Wahyu Cahyadi, baik yang berperan sebagai pemain maupun panitia acara tanggal 29 Agustus 2016.

Foto oleh : Wahyu cahyadi



Gambar 18 : Proses pendirian panggung maupun pembuatan gubug di tengah panggung tanggal 28 Agustus 2016.

Foto oleh : Wahyu Cahyadi